

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna, karena manusia memiliki akal dan pikiran. Akal itulah yang digunakan untuk berfikir dan digunakan untuk menggali ilmu-ilmu Tuhan dengan segala potensi yang dimilikinya. Pengembangan potensi bisa dilakukan dengan belajar, supaya terarah dalam belajar maka diperlukan yang namanya pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan seseorang atau sekumpulan orang dalam bentuk bimbingan atau pelatihan dengan tujuan untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan kemampuan siswa yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Pendidikan di Indonesia saat ini sudah mengalami perkembangan yang cukup signifikan, terbukti dengan berbagai prestasi yang diraih anak bangsa serta pembangunan sekolah-sekolah di daerah terpencil. Sistem pendidikan di Indonesia sudah baik sekali, berbagai upaya sudah dilakukan oleh pemerintah untuk memajukan dunia pendidikan di Indonesia, namun Pelaksanaan pendidikan di Indonesia tidak sesuai harapan karena terdapat permasalahan dalam pelaksanaannya yaitu lemahnya proses pembelajaran.

Guru merupakan komponen dalam pendidikan yang memiliki peran sangat penting, karena guru yang berhubungan langsung dengan siswa. Guru merupakan pekerjaan yang profesional yang dituntut mempunyai empat

kompetensi yang harus dikuasai. Empat kompetensi tersebut yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Adanya empat kompetensi menurut teori konstruktivisme satu prinsip yang mendasar adalah guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, namun siswa juga harus berperan aktif membangun sendiri pengetahuan di dalam memorinya dan memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri (Agus, 2013 :35). Selain itu guru harus mampu mengembangkan kemampuan yang dimiliki siswa.

Salah satu kemampuan siswa yang harus dikembangkan yaitu kemampuan berfikir kritis, karena Berfikir merupakan aktivitas yang tidak terlepas dari manusia, karena yang membedakan manusia dengan makhluk hidup yang lainnya. Berfikir kritis yaitu suatu kegiatan berfikir untuk memecahkan masalah dari tingkat yang sulit sampai rendah. Saat proses pembelajaran guru harus melatih dan membimbing siswa supaya mampu berpikir kritis. Menurut Susanto (2015 :126) “ketrampilan berpikir kritis perlu ditanamkan dalam diri siswa, supaya lebih memahami konsep dan peka terhadap masalah dalam kehidupan nyata, selain itu siswa mampu berperilaku adaptif terhadap fenomena baru dalam kehidupan”.

Kemampuan berfikir kritis dapat dikembangkan pada mata pelajaran IPA, karena IPA merupakan ilmu yang mengkaji berbagai persoalan yang terkait dengan berbagai fenomena pada makhluk hidup dan alam semesta, sehingga mampu memicu siswa untuk berfikir kritis terhadap fenomena alam. Saat ini mapel IPA masih menjadi momok bagi siswa karena materinya yang

abstrak dan banyak mengandung teori-teori. permasalahan tersebut dikarenakan Proses pembelajaran IPA khususnya di sekolah dasar saat ini masih menggunakan metode *konvensional* (berpusat pada guru) artinya siswa tidak berperan aktif saat pembelajaran, ketidakaktifan siswa saat pembelajaran dikarenakan kurangnya inovasi pembelajaran. menghafal materi IPA sudah biasa dilakukan oleh siswa, peran guru untuk mendorong siswa mengaplikasikan materi ke dalam kehidupan sehari-hari tidak ada.

Berdasarkan observasi di SDN Bangetayu Wetan 02 Proses pembelajaran dengan metode *konvensional* (berpusat pada guru) khususnya pada mapel IPA juga peneliti temukan saat melakukan observasi di SDN Bangetayu Wetan 02 yaitu proses pembelajarannya masih seperti dulu yaitu siswa masih pasif dalam mengikuti pembelajaran. Aktivitas siswa saat proses pembelajaran hanya duduk, mendengarkan guru, menulis, dan berpaku pada teks bacaan saja.

Konsep IPA yang disampaikan guru belum banyak digunakan oleh seorang peserta didik dalam memecahkan masalah yang mereka jumpai. Di Indonesia, peserta didik yang mempelajari IPA relatif belum mampu menggunakan pengetahuan IPA yang mereka peroleh untuk menghadapi tantangan kehidupan nyata (Widi dan Eka, 2015 :11). Hayat dan Yusuf dalam Widi dan Eka (2015 :11) mengatakan bahwa Hasil pengamatan PISA (*Program for Student Assesment Internastional*) pada tahun 2006 pada literasi IPA mengatakan bahwa siswa di indonesia menduduki peringkat ke-50 dari 57 negara yang bertujuan untuk mengamati kemampuan siswa dalam

mengidentifikasi masalah dalam memahami fakta-fakta alam dan lingkungan serta menggunakannya untuk memahami fenomena dan perubahan pada lingkungan hidup. Fakta tersebut membuktikan bahwa kemampuan siswa dalam menganalisis dan mengidentifikasi masalah dalam kehidupan nyata masih sangat kurang.

Salah satu hal penting yang harus dikuasai oleh guru dalam mendesain kelas, yaitu model pembelajaran. Model pembelajaran adalah kerangka atau bentuk yang di desain untuk perencanaan proses pembelajaran, dengan tujuan saat guru mengajar memberikan kesan yang menarik dan menyenangkan sehingga siswa mampu memahami materi dengan baik. Macam-macam model pembelajaran saat ini sangat banyak sekali, jadi guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat saat melaksanakan proses pembelajaran. Ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan saat memilih model pembelajaran yaitu harus disesuaikan dengan materi, kondisi siswa, dan kesesuaian materi. Penerapan model saat pembelajaran sangatlah penting namun, tidak semua model bisa di terapkan dalam semua materi. Hal tersebut dikarenakan setiap model mempunyai ciri dan sintak yang berbeda.

Hasil wawancara peneliti dengan guru kelas V SD Negeri Bangetayu Wetan 02 yaitu ibu Inayah, S.Pd memberikan penjelasan bahwa saat proses belajar mengajar Mapel IPA khususnya materi *Peristiwa Alam dan Dampaknya* jarang sekali menerapkan model pembelajaran. Alasan beliau saat ditanya yaitu bingung ingin menerapkan model seperti apa, biasanya saat proses pembelajaran beliau hanya memberikan penjelasan dan contoh-contoh

yang ada setelah itu siswa diminta untuk menguasai materi yang telah disampaikan dengan menghafal. Saat peneliti tanya mengenai kemampuan siswa dalam berfikir kritis saat pembelajaran, beliau menjelaskan bahwa siswa kurang adaptif terhadap pembelajaran sehingga siswa tidak mau berfikir kritis mengenai materi yang baru disampaikan.

Akibat dari kurangnya inovasi dalam pembelajaran membuat siswa hanya memahami teorinya saja, tanpa memahami hakekat materi yang telah disampaikan sehingga mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan data yang peneliti peroleh hasil belajar siswa Kelas V SD Negeri Bangetayu Wetan 02 kurang memuaskan, karena masih banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM yaitu 68. Dari 32 siswa yang tuntas sebanyak 19 siswa.

Mengatasi permasalahan yang terjadi di perlukan upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran agar dapat meningkatkan pemahaman sehingga siswa mampu mengaplikasikan dalam kehidupannya dan hasil belajar meningkat. Vigotsky mengatakan bahwa pemahaman siswa meningkat apabila anak belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuannya selain itu dikehendaknya suasana kelas berbentuk pembelajaran kooperatif. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat di terapkan dalam pembelajaran IPA adalah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Model pembelajaran PBL Yaitu model pembelajaran yang berbasis masalah dimana siswa mampu menggali pengetahuan dalam menyelesaikan

sebuah permasalahan dengan mandiri. Menurut Fathurrahman (20 :113) menjelaskan bahwa “tujuan utama PBL bukanlah penyampaian sejumlah besar pengetahuan kepada siswa, melainkan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dan sekaligus mengembangkan kemampuan siswa untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri”.

Alasan peneliti mengambil model pembelajaran ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan berfikir kritis siswa dengan menerapkan model PBL ini dalam mapel IPA khususnya pada materi peristiwa alam beserta dampaknya dengan model pembelajaran *konvensional*. Penerapan model PBL karena model ini berbasis masalah sehingga dalam pelaksanaannya nanti siswa akan disajikan sebuah permasalahan sehingga mampu mendorong siswa untuk berfikir kritis terhadap permasalahan yang disajikan oleh guru. Harapan peneliti dalam penelitian ini yaitu kemampuan berfikir kritis siswa terhadap permasalahan di lingkungan sekitar dapat meningkat melalui model *Problem Based Learning (PBL)*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah-masalah yang ditemukan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Materi yang dianggap sulit
2. Kurangnya inovasi pembelajaran
3. Kemampuan analisis masalah yang rendah

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, peneliti ingin membatasi masalah supaya lebih terarah. Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. SD Negeri Bangetayu Wetan 02 Genuk
2. Mata pelajaran IPA materi peristiwa alam beserta dampaknya
3. Subyek penelitian yaitu Siswa kelas V SD Negeri Bangetayu Wetan 02
4. Adanya perbedaan sama dengan adanya pengaruh antar variabel

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan masalah yaitu: “Apakah terdapat pengaruh kemampuan berfikir kritis siswa kelas V SDN Bangetayu Wetan 02 yang diberikan model *Problem Based Learning* degan model pembelajaran *konvensional*?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang diharapkan peneliti yaitu: Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kemampuan berfikir kritis siswa kelas V SDN Bangetayu Wetan 02 yang diberikan model *Problem Based Learning* degan model pembelajaran *konvensional*.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat tindakan kelas ini memunyai manfaat teoritis dan manfaat praktis diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber referensi penelitian yang relevan khususnya yaitu mata pelajaran IPA
- b. Dengan Penelitian menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini akan memberikan manfaat yaitu :

a. Bagi Siswa

- 1) Mempermudah siswa dalam memahami materi
- 2) Mendorong siswa menjadi lebih aktif
- 3) Mendorong siswa untuk terampil berfikir kritis
- 4) Memberi pengetahuan siswa dalam menganalisis suatu masalah

b. Bagi Guru

- 1) Meningkatkan kemampuan pedagogik guru
- 2) menambah wawasan mengenai pembelajaran yang inovatif
- 3) memudahkan guru dalam proses pembelajarn

c. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dan wawasan tentang cara belajar dan mengajar menggunakan model yang tepat dalam proses pembelajaran sehingga masalah-masalah yang menghambat proses

belajar dapat diatasi dan menjadikan siswa mempunyai semangat untuk belajar mempraktikkan langsung secara aktif. Menambah wawasan serta ilmu pengetahuan mengenai tentang cara belajar yang dapat digunakan siswa lebih aktif dan inovatif. Menambah bekal mahasiswa calon guru yang siap melakukan tugas sesuai dengan kebutuhan dalam dunia pendidikan.

d. Bagi Sekolah

Memberikan informasi sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki program pengajaran sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menerapkan model Pembelajaran PBL.